



Faktor yang Memengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Lengkosambi Tahun 2024

Maria Teresia E. Pora Abo¹, Rina Waty Sirait², Masrida Sinaga³

^{1,2,3}Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

Email: ¹nestyabo06@gmail.com, ²rinawaty.sirait@staf.undana.ac.id,

³masrida.sinaga@staf.undana.ac.id

Abstract

One of the efforts to improve the health status of the community is to encourage the utilization of health services. The number of patient visits at Lengkosambi Health Center fluctuates from 2021 to 2023, reflecting the influence of various factors such as predispositions, enablers, and needs in determining health service utilization. One factor that influences the utilization of these services is the community's perception of illness. People may feel healthy and do not need regular check-ups or treatment, even though they have unrecognized health risks. This study aims to determine the factors that influence health service utilization in the working area of Lengkosambi Health Center in 2024. This was an analytic survey study with a cross-sectional design. The study population consisted of 5,023 people with a sample of 95 people selected through simple random sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed by univariate analysis and bivariate analysis using the chi-square test. The results showed that insurance ownership ($p=0.002$), availability of health workers ($p=0.003$), and perception of illness ($p=0.005$) had a significant influence on the utilization of health services at Lengkosambi Health Center. In contrast, accessibility ($p=0.163$) did not show a significant effect. Therefore, health workers at health center are advised to increase education to the community regarding the correct concept of health and illness and the importance of utilizing health services, even for complaints that are considered mild.

Keywords: Insurance Ownership, Availability of Health Workers, Accessibility, Perception of Illness, Utilization of Health Services.

Abstrak

Salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat adalah dengan mendorong pemanfaatan pelayanan kesehatan. Jumlah kunjungan pasien di Puskesmas Lengkosambi mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2021 sampai tahun 2023, yang mencerminkan pengaruh berbagai faktor seperti predisposisi, pemungkin, dan kebutuhan dalam menentukan pemanfaatan layanan kesehatan. Salah satu faktor yang memengaruhi pemanfaatan layanan ini adalah persepsi masyarakat terhadap penyakit. Masyarakat mungkin merasa sehat dan tidak memerlukan pemeriksaan atau pengobatan rutin, meskipun mereka memiliki risiko kesehatan yang tidak disadari. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Lengkosambi pada tahun 2024. Jenis penelitian survei analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian terdiri dari 5.023 orang dengan sampel sebanyak 95 orang yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asuransi ($p=0,002$), ketersediaan tenaga kesehatan ($p=0,003$), dan persepsi sakit ($p=0,005$) memiliki pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Lengkosambi. Sebaliknya, aksesibilitas ($p=0,163$) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan di puskesmas disarankan untuk meningkatkan edukasi kepada masyarakat mengenai konsep sehat dan sakit yang benar serta pentingnya memanfaatkan layanan kesehatan, bahkan untuk keluhan yang dianggap ringan.

Kata Kunci: Kepemilikan Asuransi, Ketersediaan Tenaga Kesehatan, Aksesibilitas, Persepsi Sakit, Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan.

PENDAHULUAN

Konsep sehat menurut World Health Organization (WHO) merupakan suatu keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan (Jacob & Sandjaya, 2018). Kesehatan dalam Undang-Undang nomor 17 tahun 2023 tentang kesehatan adalah keadaan sehat seseorang, baik secara fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan sekadar bebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif (Kesejahteraan Negara, 2023). Kesehatan merupakan investasi penting bagi suatu negara karena merupakan hal mendasar dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan negara. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Salah satu upaya untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang tinggi ialah melalui pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Pelayanan kesehatan merupakan salah satu faktor penentu derajat kesehatan masyarakat. Salah satu fasilitas yang menyediakan pelayanan kesehatan ialah Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Pusat Kesehatan Masyarakat adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya (Kesehatan, 2019). Tujuan utama Puskesmas adalah mencegah penyakit serta meningkatkan derajat kesehatan di masyarakat. Puskesmas sebagai pemberi pelayanan kepada masyarakat bertanggung jawab pada pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya dengan memberikan pelayanan yang bermutu, efektif, efisien, akuntabel dan berkelanjutan secara terpadu.

Kesehatan masyarakat Indonesia masih mengalami tantangan yang signifikan, dimana salah satu penyebabnya adalah kurang optimalnya pemanfaatan layanan kesehatan, terutama di puskesmas. Pemanfaatan pelayanan kesehatan di puskesmas sangat penting bagi masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan individu atau keluarga. Pemanfaatan layanan kesehatan ini mencakup kegiatan pelayanan medis dan pelayanan kesehatan masyarakat, seperti promosi kesehatan, kesehatan lingkungan, kesehatan ibu dan anak/KB, upaya perbaikan gizi, pemberantasan dan pengobatan penyakit menular. Tingkat kunjungan masyarakat menjadi indikator utama keberhasilan pemanfaatan layanan kesehatan.

Pemanfaatan pelayanan kesehatan paling erat hubungannya dengan kapan seseorang memerlukan pelayanan kesehatan dan seberapa jauh efektivitas pelayanan tersebut. Pada tingkat puskesmas, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pemanfaatan layanan kesehatan. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek konsumen, seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pengetahuan, dan persepsi pasien. Selain itu, terdapat faktor organisasi, seperti ketersediaan sumber daya, kemudahan akses lokasi, dan keterjangkauan sosial. Faktor lain yang berpengaruh adalah aspek pemberi layanan, diantaranya terkait perilaku petugas kesehatan (Husni, 2021).

Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini meliputi kepemilikan asuransi, ketersediaan tenaga kesehatan, aksesibilitas, dan persepsi sakit. Berdasarkan model Andersen, pemanfaatan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh tiga karakteristik utama, yaitu predisposisi, pemungkin, dan kebutuhan. Karakteristik predisposisi mencakup faktor-faktor seperti jenis kelamin, umur, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, suku, agama, serta sikap atau keyakinan individu terhadap pelayanan kesehatan. Karakteristik pemungkin meliputi penghasilan, kepemilikan asuransi atau jaminan kesehatan, ketersediaan tenaga kesehatan, waktu tunggu pelayanan dan waktu tempuh menuju fasilitas kesehatan. Sementara itu, karakteristik kebutuhan meliputi persepsi individu terhadap kondisi kesehatannya serta penilaian klinis terhadap penyakit yang diderita. (Andersen & Newman, 1973). Interaksi dari berbagai faktor tersebut dapat berperan sebagai penghambat maupun pendorong dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Puskesmas Lengkosambi merupakan salah satu puskesmas dari tiga puskesmas yang terletak di Kecamatan Riung Kabupaten Ngada. Puskesmas Lengkosambi termasuk dalam puskesmas rawat jalan dengan wilayah kerja mencakup 9 desa dan jumlah penduduk secara keseluruhan di tahun 2024 sebanyak 5.023 penduduk dengan rincian 2.557 penduduk wanita dan 2.456 penduduk pria.

Jumlah kunjungan pasien di tiga puskesmas di Kecamatan Riung menunjukkan variasi yang berbeda. Puskesmas Lengkosambi mengalami fluktuasi jumlah kunjungan dari tahun 2021 hingga 2023, dengan jumlah kunjungan sebanyak 1.800 pada 2021, meningkat menjadi 2.500 pada 2022, namun turun drastis menjadi 1.200 pada 2023. Sementara itu, Puskesmas Rawangkalo dan Puskesmas Riung menunjukkan peningkatan kunjungan. Puskesmas Rawangkalo mencatat 1.100 kunjungan pada 2021, meningkat menjadi 2.172 pada 2022, dan mencapai 3.100 pada 2023. Puskesmas Riung juga mengalami kenaikan, dengan jumlah kunjungan 5.832 pada 2021, meningkat menjadi 5.937 pada 2022, dan mencapai 6.131 pada 2023 (Ngada, 2024). Di sisi lain, angka kesakitan di wilayah kerja Puskesmas Lengkosambi terus meningkat berdasarkan data kejadian penyakit tahunan. Pada 2021, tercatat 992 kasus, meningkat menjadi 1.205 pada 2022, dan terus naik hingga 1.463 pada 2023, dengan ISPA sebagai penyakit yang paling dominan (Puskesmas Lengkosambi, 2024).

Survei awal terhadap empat orang masyarakat pada tanggal 3 Januari 2024 yang terdiri dari tiga perempuan dan satu laki-laki yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Lengkosambi, menunjukkan bahwa mereka jarang memanfaatkan pelayanan kesehatan di puskesmas. Salah satunya alasan utamanya adalah pandangan mereka bahwa datang ke puskesmas apabila sakit yang diderita sudah cukup parah, dalam artian sudah tidak mampu bangun dari tempat tidur dan tidak dapat lagi menjalankan aktivitas mereka. Sementara itu, untuk keluhan ringan seperti demam, sakit kepala, flu dan batuk yang masih memungkinkan mereka beraktivitas atau melakukan pekerjaan mereka cenderung lebih memilih untuk membeli obat di warung atau konsumsi obat tradisional dibandingkan datang berobat ke Puskesmas. Ada juga yang mengungkapkan bahwa kesibukan bekerja atau mencari nafkah membuat mereka lebih memilih pengobatan sederhana di rumah ketika sakit.

Alasan meneliti faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Lengkosambi ialah untuk memahami secara menyeluruh tentang bagaimana masyarakat mengakses layanan kesehatan serta mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya kesadaran terhadap kesehatan, atau faktor ekonomi dan geografis. Bagi masyarakat, penelitian ini berdampak pada peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan, sehingga akan berdampak pula pada peningkatan status kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Bagi Puskesmas, penelitian ini membantu dalam perencanaan dan pengelolaan sumber daya yang tepat, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan efektivitas dan keberlanjutan layanan kesehatan.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Faktor yang Memengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Lengkosambi Tahun 2024.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Lengkosambi pada bulan Agustus-September 2024. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh seluruh masyarakat yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Lengkosambi sebanyak 5.023 orang. Sampel penelitian terdiri dari masyarakat yang memanfaatkan maupun yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas Lengkosambi dengan jumlah sebanyak 95 orang yang ditentukan menggunakan rumus Lemeshow. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* yakni teknik penentuan anggota sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Pengambilan sampel secara acak dilakukan dengan mengalokasikan jumlah sampel berdasarkan proporsi populasi di masing-masing desa lalu sampel ditentukan secara acak dari masing-masing desa dengan sistem zonasi. Kriteria inklusi dalam penentuan sampel: (1) berusia 17-60 tahun dan berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Lengkosambi; (2) bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner. Kriteria eksklusi: (1) tidak dapat berkomunikasi dengan baik; (2) tidak bersedia menjadi responden.

Definisi operasional variabel, pemanfaatan pelayanan kesehatan, kriteria objektif: (1) tidak memanfaatkan (jika responden dalam 3 bulan terakhir tidak melakukan pemeriksaan kesehatan di puskesmas); (2) memanfaatkan (jika responden dalam 3 bulan terakhir melakukan pemeriksaan di puskesmas), alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala data nominal. Kepemilikan asuransi, kriteria objektif: (1) tidak memiliki (bila responden tidak memiliki kartu jaminan asuransi baik JKN maupun non JKN atau tidak sama sekali); (2) memiliki (bila responden memiliki kartu jaminan asuransi baik JKN maupun non JKN), alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala data nominal. Ketersediaan tenaga kesehatan, kriteria objektif: (1) tidak tersedia (jika skor yang diperoleh 0-2); (2) tersedia (jika skor yang diperoleh 3-4), alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala data nominal. Aksesibilitas, kriteria objektif: (1) jauh (jika jarak tempuh ≥ 30 menit); (2) dekat (jika jarak tempuh < 30 menit), alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala data ordinal. Persepsi sakit, kriteria objektif: (1) tidak sakit (jika jawaban responden $\leq 75\%$); (2) sakit (jika jawaban responden $> 75\%$), alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala data ordinal.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan alat bantu kuesioner. Kuesioner berisi pertanyaan terkait identitas responden serta variabel-variabel penelitian yakni faktor kepemilikan asuransi, ketersediaan tenaga kesehatan, aksesibilitas, dan persepsi sakit. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner yang diadopsi dari

penelitian-penelitian terdahulu dan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur variabel penelitian dengan benar. Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat memberikan hasil yang sama pada kondisi yang berbeda.

Data dianalisis dengan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi dan frekuensi dari masing-masing variabel independen dan dependen. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Uji *Chi-square* adalah membandingkan frekuensi yang terjadi (observasi) dengan frekuensi harapan (ekspektasi) melalui aplikasi SPSS dengan tingkat kepercayaan pada penelitian ini sebesar 95% dengan nilai signifikan $p\text{-value} = (0,05)$. Jika nilai $p\text{-value} \leq 0,05$ maka uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kedua variabel. Jika nilai $p\text{-value} > 0,05$ maka uji statistik menunjukkan tidak ada pengaruh antara kedua variabel.

HASIL

Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 95 orang. Responden adalah masyarakat yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Lengkosambi dan berumur 17 sampai 60 tahun. Karakteristik yang dilihat meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan terakhir, dan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Lengkosambi Tahun 2024

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
17-35	37	38,9
>35	58	61,1
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	29	30,5
Perempuan	66	69,5
Pendidikan Terakhir		
SD	32	33,7
SMP	19	20,0
SMA	28	29,5
Perguruan Tinggi	16	16,8
Pekerjaan		
Petani	33	34,7
Ibu Rumah Tangga	45	47,4
Wiraswasta	7	7,4
Guru	7	7,4
Pegawai Negeri Sipil	3	3,2
Total	95	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden paling banyak terdapat pada kelompok umur >35 tahun (61,1%) dan paling sedikit pada kelompok berumur 17-35 tahun (38,9%). Jenis kelamin, responden paling banyak berjenis kelamin perempuan (69,5%) dan paling sedikit berjenis kelamin laki-laki (30,5%). Pendidikan terakhir, responden paling banyak berpendidikan tamat SD (33,7%) dan paling sedikit berpendidikan tamat perguruan tinggi (16,8%). Pekerjaan, responden paling banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga (47,4%) dan paling sedikit bekerja sebagai pegawai negeri sipil (3,2%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan, Kepemilikan Asuransi, Ketersediaan Tenaga Kesehatan, Aksesibilitas, dan Persepsi Sakit di Wilayah Kerja Puskesmas Lengkosambi Tahun 2024

Variabel	n	%
Pemanfaatan pelayanan kesehatan		
Memanfaatkan	69	72,6
Tidak Memanfaatkan	26	27,4
Kepemilikan Asuransi		
Memiliki	68	71,6
Tidak Memmiliki	27	28,4
Ketersediaan Tenaga Kesehatan		
Tersedia	70	73,7
Tidak tersedia	25	26,3
Aksesibilitas		
Dekat	60	63,2
Jauh	35	36,8
Persepsi Sakit		
Sakit	72	75,8
Tidak Sakit	23	24,2
Total	95	100

Tabel 2 menunjukkan, pemanfaatan pelayanan kesehatan, responden paling banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan (72,6%) dan paling sedikit tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan (27,4%). Kepemilikan asuransi, responden paling banyak memiliki asuransi kesehatan (71,6%) dan paling sedikit tidak memiliki asuransi kesehatan (28,4%). Ketersediaan tenaga kesehatan, responden paling banyak menyatakan tenaga kesehatan tersedia (73,7%) dan paling sedikit menyatakan tenaga kesehatan tidak tersedia (26,3%). Aksesibilitas, responden paling banyak memiliki akses dekat, (63,2%) dan paling sedikit memiliki akses jauh 36,8%). Persepsi sakit, responden paling banyak memiliki persepsi sakit (75,8%) dan responden paling sedikit memiliki persepsi tidak sakit (24,2%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Pengaruh Kepemilikan Asuransi, Ketersediaan tenaga Kesehatan, Aksesibilitas, dan Persepsi Sakit Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Willayah Kerja Puskesmas Lengkosambi Tahun 2024

Variabel	Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan				Total		<i>P-value</i>
	Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan				
	n	%	n	%	n	%	
Kepemilikan Asuransi							0,002
Memiliki	56	82,4	12	17,6	68	100	
Tidak Memiliki	13	48,1	14	51,9	27	100	
Ketersediaan Tenaga Kesehatan							0,003
Tersedia	57	81,4	13	18,6	70	100	
Tidak Tersedia	12	48,0	13	52,0	25	100	
Aksesibilitas							0,163
Dekat	47	78,3	13	21,7	60	100	
Jauh	22	62,9	13	37,1	35	100	
Persepsi Sakit							0,005
Sakit	58	80,6	14	19,4	72	100	
Tidak Sakit	11	47,8	12	52,2	23	100	

Tabel 3 menunjukkan, kepemilikan asuransi, responden yang memiliki asuransi kesehatan lebih banyak yang memanfaatkan pelayanan kesehatan (82,4%) dibandingkan yang tidak memanfaatkan (17,6%). Sedangkan responden yang tidak memiliki asuransi kesehatan lebih banyak yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan (51,9%) dibandingkan yang memanfaatkan (48,1%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan $p\text{-value}=0,002<0,05$, artinya kepemilikan asuransi berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Ketersediaan tenaga kesehatan, responden yang menyatakan tenaga kesehatan tersedia, lebih banyak yang memanfaatkan pelayanan kesehatan (81,4%) dibandingkan yang tidak memanfaatkan (18,6%). Sedangkan responden yang menyatakan tenaga kesehatan tidak tersedia lebih banyak yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan (52,0%) dibandingkan yang memanfaatkan (48,0%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan $p\text{-value}=0,003<0,05$, artinya kepemilikan asuransi berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan Aksesibilitas, responden yang tinggal dekat lebih banyak yang memanfaatkan pelayanan kesehatan (78,3%) dibandingkan yang tidak memanfaatkan (21,7%). Demikian juga dengan responden yang tinggal jauh lebih banyak yang memanfaatkan pelayanan kesehatan (62,9%) dibandingkan yang tidak memanfaatkan (37,1%). Hasil *chi-square* menunjukkan bahwa $p\text{-value}=0,163>0,05$, artinya aksesibilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan persepsi sakit, responden dengan persepsi sakit lebih banyak yang memanfaatkan pelayanan kesehatan (80,6%) dibandingkan yang tidak memanfaatkan (19,4%). Sedangkan responden dengan persepsi tidak sakit lebih banyak yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan (52,2%) dibandingkan yang memanfaatkan (47,8%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $p\text{-value}=0,005<0,05$, artinya persepsi sakit berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Asuransi Terhadap Pemanfaatan Pelayanan kesehatan

Asuransi kesehatan merupakan sarana yang dapat membantu masyarakat untuk tetap mendapatkan perawatan kesehatan tanpa harus khawatir dengan beban ekonomi atau keuangan. Biaya untuk layanan kesehatan sulit diprediksi secara pasti karena kebutuhan setiap individu akan layanan tersebut berbeda-beda. Besarnya biaya kesehatan dipengaruhi oleh tingkat keparahan penyakit dan jenis tindakan medis yang diperlukan. Oleh karena itu, asuransi kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pemeliharaan kesehatan masyarakat, terutama saat sakit. Sehingga kebutuhan kesehatan masyarakat dapat terpenuhi dan biaya kesehatan lebih terjangkau (Zaini et al., 2022; Sirait et al., 2022).

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa, responden yang memiliki asuransi kesehatan cenderung lebih sering memanfaatkan pelayanan kesehatan di puskesmas untuk melakukan pemeriksaan kesehatan maupun mendapatkan pengobatan. Hal ini dikarenakan adanya jaminan finansial yang diperoleh dari asuransi yang membuat biaya pemeriksaan kesehatan, pengobatan dan tindakan medis lainnya menjadi lebih murah dan terjangkau. Sehingga mereka merasa aman dan diberikan kemudahan dalam mengakses layanan kesehatan. Sementara responden yang tidak memiliki asuransi dan cenderung tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan, mereka lebih memilih melakukan pengobatan sederhana di rumah ketika mengalami sakit. Hal ini dikarenakan mereka takut mengeluarkan biaya yang lebih besar ketika mendapatkan pelayanan kesehatan sehingga mereka lebih memilih melakukan pengobatan mandiri di rumah. Selain itu, responden yang memiliki asuransi dan tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan, mereka

beranggapan bahwa keluhan kesehatan yang mereka alami bisa mereka atasi sendiri tanpa bantuan tenaga medis.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,002$ ($p < 0,05$), yang berarti secara statistik kepemilikan asuransi berpengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Soesanto et al., (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan asuransi dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Pulau Pisang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zaini et al., (2022) bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan asuransi dengan pemanfaatan pelayanan di Puskesmas Tegal Gundil Kabupaten Bogor Tahun 2020.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Martono et al., (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keikutsertaan asuransi kesehatan dengan kepatuhan kontrol pasien hipertensi di Puskesmas Bayat. Martono mengatakan bahwa di Puskesmas Bayat sebagian besar pasien memiliki asuransi kesehatan, namun tetap lebih banyak pasien yang tidak patuh untuk berobat hipertensi. Pengaruh faktor biaya berobat pada pasien terhadap kepatuhan kontrol pasien hipertensi, hanya berpengaruh sebesar 0,2% terhadap perilaku kepatuhan kontrol pasien hipertensi.

Secara keseluruhan, kepemilikan asuransi berpotensi meningkatkan pelayanan kesehatan, namun sikap dan perilaku individu terhadap kesehatan pribadi juga berperan penting dalam menentukan apakah layanan kesehatan tersebut akan dimanfaatkan atau tidak. Sebagai saran, masyarakat diharapkan agar lebih menyadari akan pentingnya kesehatan sehingga bisa lebih aktif dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia, baik untuk pencegahan maupun pengobatan, terutama jika telah memiliki asuransi kesehatan. Sementara, bagi yang belum memiliki asuransi kesehatan, penting untuk mempertimbangkan asuransi kesehatan sebagai langkah antisipasi agar terhindar dari risiko beban finansial di masa mendatang.

Pengaruh Ketersediaan Tenaga Kesehatan Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Tenaga Kesehatan adalah individu yang telah menjalani pelatihan di bidang kesehatan, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kewenangannya untuk melaksanakan kegiatan kesehatan bagi spesies tertentu serta mengabdikan diri pada bidang tersebut (Ramadhani & Susilawati, 2022). Ketersediaan tenaga kesehatan dalam hal ini merujuk pada kehadiran mereka di puskesmas pada saat pasien membutuhkan pelayanan kesehatan atau pada saat jam operasional puskesmas sedang berlangsung. Jumlah tenaga kesehatan yang tersedia harus sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan. Kehadiran petugas kesehatan sangat berpengaruh terhadap kualitas pelayanan kesehatan. Peran mereka sangat penting dalam proses keteraturan pengobatan dan kesembuhan pasien, karena merekalah yang paling sering berinteraksi dan bertanggung jawab dalam pengelolaan pasien (Erdiwan et al., 2020).

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa, responden yang menyatakan tenaga kesehatan tersedia cenderung memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan yang tidak memanfaatkan. Sebagian responden menyatakan tenaga kesehatan di puskesmas seperti dokter umum, dokter gigi, perawat, bidan, serta petugas non medis seperti petugas pendaftaran atau petugas loket sudah memberikan pelayanan dengan baik dan berada di puskesmas hingga jam operasional berakhir. Sementara itu, responden yang menyatakan tenaga kesehatan tidak tersedia cenderung tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan yang memanfaatkan. Beberapa responden juga menyebutkan bahwa tenaga kesehatan terkadang tidak ada di tempat saat dibutuhkan. Hal ini

dikarenakan oleh berbagai aktivitas seperti pelatihan, rapat, perjalanan dinas, dan kegiatan lainnya yang mengharuskan mereka meninggalkan puskesmas.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,003$ ($p < 0,05$), yang berarti secara statistik ketersediaan tenaga kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Erdiwan et al., (2020), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada peserta BPJS Kesehatan di RSUD Simeulue tahun 2018. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ameina (2022), bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan masyarakat Kampung Cirimpak RT 02/05 Megamendung pada masa pandemi COVID-19 Tahun 2021.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Meidella, (2021), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Talu Kecamatan Talamau. Berdasarkan penelitiannya responden yang menyatakan tidak ada ketersediaan tenaga kesehatan mempunyai peluang 1,514 kali untuk tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan dengan responden yang menyatakan ada ketersediaan pelayanan kesehatan di Puskesmas Talu.

Secara keseluruhan, keberadaan tenaga kesehatan di puskesmas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan di puskesmas. Ketidakhadiran tenaga kesehatan di puskesmas menghambat interaksi antara pasien dan tenaga kesehatan, sehingga pasien tidak dapat berkonsultasi, menjalani pengobatan, maupun menerima upaya penyembuhan penyakit. Sebagai rekomendasi, puskesmas perlu melakukan evaluasi lebih lanjut mengenai tugas pokok dan fungsi tenaga kesehatan yang ada serta mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi masalah ketidakhadiran tenaga kesehatan saat dibutuhkan.

Pengaruh Aksesibilitas terhadap Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Pelayanan dengan aksesibilitas yang baik harus dapat diakses tanpa terhalang oleh kondisi geografis, sosial, ekonomi, organisasi maupun bahasa. Kondisi geografis dapat diukur dengan jarak, lama perjalanan, jenis transportasi, serta hambatan fisik lainnya yang dapat menjadi kendala dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Keinginan seseorang untuk menggunakan pelayanan kesehatan dapat dipengaruhi oleh faktor pendukung, salah satunya aksesibilitas atau jarak ke fasilitas pelayanan kesehatan. Ketidakmampuan untuk mengakses fasilitas kesehatan dapat menghambat seseorang untuk menggunakan layanan tersebut. Semakin dekat jarak dan semakin singkat waktu tempuh menuju fasilitas kesehatan, semakin besar kemungkinan seseorang untuk menggunakan fasilitas tersebut. Sebaliknya, kondisi jalan yang buruk dan sulitnya akses layanan kesehatan dapat membuat seseorang enggan menggunakan layanan kesehatan (Sonia et al., 2022).

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa, responden yang aksesibilitas dekat cenderung memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan dengan yang tidak memanfaatkan. Hal ini juga terjadi pada responden yang aksesibilitas jauh di mana lebih banyak yang memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan yang tidak memanfaatkan. Berdasarkan hasil penelitian, responden yang jauh dari puskesmas tetapi tetap memanfaatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas dikarenakan mereka memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan dan mendapat dukungan dari keluarga untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan. Selain itu, meskipun tidak tersedianya angkutan umum, responden yang jauh dari puskesmas tetap memanfaatkan pelayanan kesehatan, karena mereka memiliki kendaraan pribadi dan menggunakan jasa ojek. Kemudian kondisi jalan penghubung ke Puskesmas yang sudah baik membuat waktu tempuh

menjadi relatif singkat. Sedangkan, untuk responden yang dekat tetapi tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas dikarenakan mereka tidak mengalami sakit dalam tiga bulan terakhir serta responden yang merasa sakit, cenderung menganggap keluhan mereka tidak serius, sehingga mereka lebih memilih untuk melakukan pengobatan sederhana di rumah daripada berobat ke puskesmas.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,163$ ($p > 0,05$) yang berarti secara statistik aksesibilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmah et al., (2020), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara aksesibilitas remaja dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan peduli remaja di SMA Muhammadiyah 7 Makassar. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dhea et al., (2024), bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara aksesibilitas dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan peserta BPJS di Kecamatan Mappedeceng.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Nasrullah et al., (2022), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jarak tempat tinggal dengan pemanfaatan BPJS kesehatan pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Alue Sungai Pinang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2022. Penelitian ini menyatakan, semakin dekat jarak tempat tinggal, maka semakin tinggi presentase pemanfaatan BPJS kesehatan. Sebaliknya, semakin jauh jarak tempat tinggal, maka semakin rendah presentase pemanfaatan BPJS kesehatan oleh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Alue Sungai Pinang.

Secara umum, aksesibilitas dekat maupun jauh tidak mempengaruhi keputusan masyarakat untuk memanfaatkan atau tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan. Hal ini disebabkan oleh lokasi puskesmas yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Sehingga, jumlah responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan, baik yang tinggal jauh maupun dekat, lebih banyak dibandingkan yang tidak memanfaatkannya. Selain itu, ketersediaan sarana transportasi yang memadai seperti kendaraan pribadi dan jasa ojek, serta kondisi infrastruktur jalan yang baik, semakin memudahkan masyarakat dalam mengakses pelayanan kesehatan tersebut.

Pengaruh Persepsi Sakit terhadap Pemanfaatan Pelayanan kesehatan

Persepsi adalah pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkannya. Persepsi sakit mencakup pandangan seseorang terhadap keluhan yang dirasakan, durasi sakit, serta tindakan yang diambil saat mengalami sakit. Persepsi ini mempengaruhi apakah seseorang merasa sakit atau tidak, karena sifatnya yang subjektif. Hal yang dianggap sehat oleh seseorang dianggap mungkin tidak sehat oleh orang lain. Persepsi masyarakat tentang sehat dan sakit berkaitan erat dengan perilaku pencarian pengobatan. Masyarakat yang memiliki persepsi sakit cenderung menyadari risiko pribadi atau kerentanannya. Kesadaran ini menjadi salah satu faktor kuat yang mendorong seseorang untuk menerapkan perilaku hidup sehat. Semakin besar risiko yang dirasakan, semakin besar pula kemungkinan mereka mengambil langkah untuk mengurangi risiko tersebut, termasuk memanfaatkan layanan kesehatan (Susilawati & Azzahra, 2023).

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa, jumlah responden yang menyatakan sakit cenderung memanfaatkan pelayanan kesehatan di puskesmas dibandingkan yang tidak memanfaatkan. Sebaliknya, responden yang menyatakan tidak sakit cenderung tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan yang memanfaatkan. Menurut responden, seseorang dikatakan sakit apabila tubuhnya tidak dapat lagi melakukan pekerjaan sehari-hari dan tidak bisa bangun dari tempat tidur. Dalam kondisi tersebut barulah mereka mencari pengobatan atau memanfaatkan

pelayanan kesehatan di puskesmas. Namun, beberapa responden juga menyatakan jika merasa tubuhnya sakit tetapi tidak terlalu parah, mereka lebih memilih untuk mengobati diri sendiri, dengan membeli obat di warung atau apotek atau bahkan membiarkan penyakitnya sembuh dengan sendirinya.

Berdasarkan hasil uji statistic, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,005$ ($p < 0,05$), yang berarti secara statistik persepsi sakit berpengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Risnaningtyas & Maharani (2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara persepsi sakit terhadap pemanfaatan kembali pelayanan kesehatan pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sainuddin et al., (2022) bahwa ada pengaruh persepsi sakit terhadap pemanfaatan layanan kesehatan di masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Binuang Polewali Mandar.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Muawanah (2023) yang menyatakan bahwa, persepsi sehat sakit tidak memiliki hubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Kedamean. Menurut penelitian ini, salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman masyarakat terkait persepsi sakit adalah budaya yang beredar di sekitarnya. Ada yang memiliki budaya yang di mata kesehatan itu buruk untuk kesehatan, namun ada juga budaya yang dapat berjalan berdampingan dengan baik bersama kesehatan.

Secara keseluruhan, sebagian besar masyarakat menganggap dirinya sakit hanya saat mereka benar-benar tidak bisa menjalankan aktivitas lagi. Dengan demikian, persepsi sakit sangat berpengaruh terhadap dipakai atau tidaknya fasilitas kesehatan yang telah disediakan. Sebagai saran, petugas kesehatan di puskesmas diharapkan melakukan upaya edukasi tentang konsep sehat dan sakit yang benar serta pentingnya memanfaatkan layanan kesehatan bahkan untuk keluhan yang dianggap ringan. Edukasi ini dapat dilakukan melalui kampanye kesehatan, penyuluhan, atau media informasi.

Keterbatasan Penelitian

1. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pemanfaatan layanan kesehatan yang dapat dijadikan variabel independen. Namun karena keterbatasan tenaga dan fakta bahwa seluruh proses penelitian dilakukan sendiri oleh peneliti, termasuk dokumentasi serta wawancara, penelitian ini difokuskan pada empat variabel saja. Selain itu, karena data yang dikumpulkan merupakan data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara berdasarkan kuesioner, maka peneliti hanya meneliti dan membahas kepemilikan asuransi, ketersediaan tenaga kesehatan, aksesibilitas, dan persepsi sakit.
2. Penggunaan kuesioner dalam pengumpulan data memiliki beberapa kelemahan, salah satunya adalah kemungkinan bahwa jawaban yang diberikan oleh responden tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh kepemilikan asuransi terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Lengkosambi Tahun 2024.
2. Ada pengaruh ketersediaan tenaga kesehatan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Lengkosambi Tahun 2024.
3. Tidak ada pengaruh aksesibilitas terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Lengkosambi Tahun 2024.

4. Ada pengaruh persepsi sakit berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Lengkosambi Tahun 2024.

Saran

1. Bagi Puskesmas

Puskesmas diharapkan terus memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat sekaligus mempertahankan kualitasnya. Selain itu, Puskesmas juga sebaiknya rutin mengadakan penyuluhan mengenai pentingnya kesehatan dan pemahaman yang benar tentang konsep sehat dan sakit, agar masyarakat semakin terdorong untuk memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia di Puskesmas Lengkosambi.

2. Bagi Peneliti Lain

Melanjutkan penelitian terkait faktor yang memengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan, khususnya faktor kepemilikan asuransi, ketersediaan tenaga kesehatan, dan persepsi sakit secara lebih mendalam dengan teknik wawancara. Sehingga bisa ditemukan faktor-faktor pendukung lain yang menyebabkan ketiga faktor diatas memengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Lengkosambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameina, F. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Kampung Cirimpak Rt 02 / 05 Desa Megamendung pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 249–254.
- Andersen, R., & Newman, J. F. (1973). Societal and Individual Determinants of Medical Care Utilization in the United States. 51(1), 95–124.
- Dhea, M., Haeruddin, Reza, A. A., Nurmiati, M., & Ella, A. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Peserta BPJS di Kecamatan Mappedeceng. *Window of Public Health Journal*, 5(1), 139–152. <https://doi.org/10.33096/woph.v5i1.623>
- Erdiwan, Sinaga, J. P., & Sinambela, M. (2020). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan pada Peserta Bpjs Kesehatan di RSUD Simeulue Tahun 2018. *Jurnal Kajian Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 42–48.
- Husni, N. (2021). Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Rawat Jalan di Wilayah Kerja Puskesmas Empagae Kabupaten Sidrap Tahun 2021. In *Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin*.
- Jacob, D. E., & Sandjaya. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Masyarakat Karubaga District Sub District Tolikara Propinsi Papua. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 1, 1–16.
- Kesehatan, K. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat (pp. 1–168).
- Kesekretarian Negara. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan. In Undang-Undang (Issue 187315, pp. 1–300).

- Martono, M., Darmawan, R. E., & Purwitasari, N. H. N. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Kontrol Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 5(1), 51–59.
- Meidella, N. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Talu Kecamatan Talamau. In Uversitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Muawanah, L. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Kedamean. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2977–2982.
- Nasrullah, Lastri, S., & Arifin, V. N. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan BPJS Kesehatan pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Sungai Pinang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 2(1), 148–157.
- Ngada, D. K. kabupaten. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Ngada Tahun 2024*.
- Puskesmas Lengkosambi. (2024). *Profil Puskesmas Lengkosambi Tahun 2024*.
- Rahmah, H., Amelia, A. R., & Hamzah, W. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja di SMA Muhammadiyah 7 Makassar. *Window of Public Health Journal*, 01(02), 111–120.
- Ramadhani, A. C., & Susilawati. (2022). Analisa Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Pesisir. *Jurnal Health Sains*, 3(6), 804–811.
- Risnaningtyas, A. K., & Maharani, C. (2021). Indonesian Journal of Public Health and Nutrition. *IJPHN*, 1(3), 462–471.
- Sainuddin, S., Ahri, R. A., & Samsualam. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Layanan Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Binuang Polewali Mandar. *Journal of Muslim Community Health*, 3(4), 96–105.
- Sirait, D. R. L., Regaletha, T. A. L., & Limbu, R. (2022). Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan oleh Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin, Jaminan Kesehatan, dan Self-Perceived Need. *Jurnal Pazih_Pergizi Pangan DPD NTT*, 11(1), 18–26.
- Soesanto, B., Noor, Z., Ilmi, B., Suhartono, E., & Rahman, F. (2024). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Pulang Pisau. *Jurnal Ners*, 8(2), 1577–1583. <https://repository.usu.ac.id>
- Sonia, P., Ramadhani, A. C., Pramita Gurning, F., & Putra, S. (2022). Analisa Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan bagi Peserta BPJS di Puskesmas. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 260–267.
- Susilawati, & Azzahra, D. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Wilayah Pesisir. *Journal Of Health and Medical Research*, 3(3), 267–272.
- Zaini, R., Parinduri, S. K., & Dwimawati, E. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Tegal Gundil Kota Bogor Tahun 2020. 5(6), 481–490. <https://doi.org/10.32832/pro>